



## PENGGUNAAN LANTUNAN *EHABLA* SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI MUDA

Wigati Yektiningtyas-Modouw<sup>1)</sup> dan Budi Rahayu<sup>2)</sup>

Universitas Cenderawasih

E.mail: [Wigati\\_y@yahoo.com](mailto:Wigati_y@yahoo.com)<sup>1)</sup>; [Buray\\_u@yahoo.com](mailto:Buray_u@yahoo.com)<sup>2)</sup>

---

**Abstract:** *Ehabla* is one of the Sentani people's oral poems. As a socio-cultural product, this song is the cultural asset that should be maintained because it expresses social and moral values that can be used as a medium of learning as well as a reflection of the socio-cultural dynamics of the Sentani community. One of the lessons contained in the *ehabla* is the value of character education. In fact, this *ehabla* is no longer recognized by some Sentani people, especially the younger generation. This is related to the loosening of social and traditional values that take place in villages near cities which are very likely to spread to other communities living on remote islands. Therefore, this paper wants to bring back this *ehabla* to life. This paper aims at exploring the educational values depicted in *ehabla*. The data of *ehabla* were collected in East Sentani, namely Asei Island, Waena, and Yokiwa through interviews and Focus Group Discussions with informants, i.e. tribal chiefs and Sentani elders in January-March 2022. From the data analysis, the educational values revealed from *ehabla* are (1) hard work, (2) cooperation, (3) harmony, (4) respect for others, (5) natural conservation, and (6) pride in their place of origin

**Keywords:** *ehabla*, oral poem, Sentani people, education values

**Absrtak.** *Ehabla* adalah salah satu lantunan lisan masyarakat Sentani. Sebagai produk sosial budaya masyarakat Sentani, lantunan ini merupakan salah satu aset budaya, seharusnya dipertahankan karena mengungkapkan nilai-nilai sosial dan moral yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran sekaligus refleksi dinamika sosial budaya masyarakat Sentani. Salah satu pembelajaran yang terdapat pada lantunan *ehabla* adalah nilai pendidikan karakter. Pada kenyataannya, lantunan *ehabla* ini sudah tidak dikenali oleh sebagian masyarakat Sentani, terutama generasi muda. Hal ini berkaitan melonggarnya nilai-nilai sosial dan tradisional yang berlangsung di kampung-kampung dekat kota yang sangat mungkin menyebar ke masyarakat lain yang tinggal di pulau-pulau terpencil. Oleh karena itu tulisan ini ingin mengangkat kembali lantunan *ehabla* ini. Tujuan penulisan ini adalah menggali nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *ehabla*. Data *ehabla* dikumpulkan di Sentani Timur yaitu Pulau Asei, Waena, dan Yokiwa melalui wawancara dan Focus Group Discussion dengan informan yaitu kepala suku dan sesepuh Sentani pada Januari–Maret 2022. Dari analisis data, nilai-nilai pendidikan yang terungkap dari *ehabla* adalah (1) kerja keras, (2) kerja sama, (3) kerukunan, (4) menghargai orang lain, dan (5) menjaga lingkungan, dan (6) bangga pada tempat asal

**Kata kunci:** *ehabla*, lantunan lisan, masyarakat Sentani, nilai pendidikan

---

## A. PENDAHULUAN

Masyarakat Sentani, Papua memiliki berbagai kekayaan folklor. Beberapa di antaranya adalah cerita rakyat (legenda, mite, fabel, dan dongeng), ungkapan tradisional, lantunan lisan (*ehabla*, *helaehili*, *helaehuba*, dan *helaehelae*) (Yektiningtyas-Modouw, 2011). Salah satu jenis folklor yang mulai tidak dikenali oleh masyarakat kota, terutama generasi muda adalah *ehabla* (ada yang menyebutnya pula dengan *akoikoi*). *Ehabla* yang dilantunkan secara spontan dalam bahasa Sentani ini merupakan ekspresi budaya masyarakat Sentani yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat dan dapat dijadikan sebagai pendidikan moral. Seorang kepala suku Sentani (2022) mengatakan bahwa pada zaman dahulu, *ehabla* dijadikan masyarakat sebagai media untuk mendidik anak-anak mereka, misalnya tentang kerja keras, kejujuran, kedisiplinan, gotong-royong, cinta damai, dll. Sementara itu, nilai-nilai baik ini tidak mudah ditemui saat ini. Orang lebih suka sesuatu yang instan tanpa menghargai proses. Untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan seseorang berani berdusta dan melakukan perbuatan yang tidak menghiraukan etika moral dan sosial. Untuk menyelesaikan masalah orang terlibat dalam pertikaian dan permusuhan. Nilai gotong-royong pun sudah digantikan dengan sikap mementingkan diri sendiri dan kelompoknya. Melihat fenomena sosial inilah, tulisan ini ingin membawa kembali lantunan *ehabla* yang telah sekian lama menjadi rujukan leluhur Sentani dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi masyarakat. Tulisan ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai karakter yang terdapat dalam lantunan *ehabla*. Di samping sebagai sebagai usaha penyalisikan nilai-nilai kearifan lokal dalam lantunan *ehabla*, tulisan ini pun merupakan tindakan preservasi dan sosialisasi lantunan. Dengan demikian generasi selanjutnya sebagai pengemban estafet budaya tidak mengalami alienasi dari akar budayanya. Bagi masyarakat di luar Sentani, tulisan ini diharapkan memberikan informasi tentang kearifan lokal Sentani sehingga muncul perasaan solidaritas sesama bangsa Indonesia dan diharapkan memberi energi dan memupuk semangat nasionalisme dan saling belajar dari masyarakat lain.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Kelisanan *Ehabla*

*Ehabla* (secara harfiah berarti “sesuatu yang dilantunkan”) merupakan bentuk puisi lisan Sentani yang dilantunkan secara spontan karena puisi ini disusun ketika sedang dilantunkan, tanpa catatan dan latar belakang hafalan oleh sang pelantun (*composition in performance*, bandingkan Lord, 1981 dan Nagy, 1996). *Ehabla* sering dilantunkan pada acara-acara sosial tertentu, misalnya upacara adat, pelantikan *Ondofolo* (kepala adat), pelantikan kepala suku, pemugaran kuburan, pembukaan kebun, dan lain sebagainya. Biasanya, *ehabla* menceritakan sejarah perpindahan kampung, asal-usul suatu suku, perang suku, dan peristiwa-peristiwa sehari-hari lainnya, misalnya percintaan, kehidupan rumah tangga, pembukaan kebun, dan perburuan (Yektiningtyas-Modouw, 2011).

*Ehabla* dilantunkan secara berkelompok, baik oleh kelompok laki-laki maupun perempuan (atau gabungan kelompok laki-laki dan perempuan) yang dipimpin oleh seorang *ayaling* (pemimpin plantunan *ehabla*). *Ehabla* sering disertai tarian dengan iringan alat musik tradisional, yaitu tifa (*waku*), *kelambut*, *ame*, *triton*, dan *aukilka*. Tujuan dilantunkannya *ehabla* adalah: (1) sebagai alat untuk mengungkapkan sejarah (asal-usul suatu suku, nama, dan tempat); (2) alat pendidikan moral dan sosial; (3) sebagai perintang waktu atau hiburan (bandingkan Dundes, 1984).

Menurut topik yang diceritakan, biasanya *ehabla* dapat dibagi ke dalam beberapa bait yang terdiri atas empat atau dua baris setiap bait. *Ehabla* tidak mempunyai jumlah suku kata yang pasti. Kendaati demikian, pelantun akan memenuhi tuntutan notasi dengan menggunakan reduplikasi, imbuhan, dan dengungan. Pada *ehabla*, terdapat *no*, yaitu ungkapan yang terdiri atas dua baris yang menerangkan, kadang-kadang disertai sanjungan, wilayah adat tempat terjadinya cerita (*setting of place*). Dalam sebuah *ehabla*, bisa terdapat lebih dari satu macam *noo*, tergantung pada jumlah latar tempat. *No* biasanya juga digunakan sebagai pengantar topik, cerita baru pada lantunan *ehabla*.

Setelah itu, nama kampung yang lebih spesifik yang berada di wilayah adat tersebut dalam *no* disebutkan. Kadang-kadang, nama tempat kejadian ini tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi merelasikannya dengan tokoh cerita. *No* diulang beberapa kali setelah pelantun menyelesaikan suatu topik tertentu (lihat juga Yektingtyas-Modouw, 2011). Lihat contoh *ehabla* yang dilantunkan oleh almarhum Bapak Y. Dasim dan Bapak C. Modouw berikut ini.

*No*

*Igwa yo hubayo, Igwa yo manjo*  
*Rai jo hubayo, Rai jo manjo*

(Igwa kampung impian, Igwa kampung impian  
Raei kampung impian, Raei kampung impian)

*Yabansai, baeikoijo nukawale*  
*Aka, we jo nare nukawale*  
*Yabansai, Helaeikoijo nukawale*  
*Aka, we jo nare nukawale*

(Yabansai, kampung yang makmur aku tinggalkan  
Kakak, kampungmu aku tinggalkan  
Yabansai, kampung yang makmur aku tinggalkan  
Kakak, kampungmu aku tinggalkan.

Latar cerita (*setting of time*) dalam *ehabla* tidak disebutkan secara eksplisit. Nama tokoh cerita pun tidak disebutkan. Pelantun mengaitkan tokoh cerita dengan nama kampung atau tradisi kampung. Misalnya, *Rali yombung* (laki-laki dari Timur), *re Baeite eneumolo* (saudaraku keturunan Ebaeit) yang merujuk pada seseorang yang mempunyai saudara laki-laki dari Waena, dan *Hayaenei yamfa* (anak-anak keturunan Hayae). Hal ini berkaitan dengan idealisasi masyarakat terhadap kampung sehingga penyebutan nama kampung (bukan nama tokoh) menjadi pujian dan kebanggaan bagi si empunya kampung. Setelah itu, jalan cerita diekspresikan secara sistematis. Pelantun tidak boleh menceritakan suatu topik lalu beralih ke topik yang lain dan kembali ke topik sebelumnya.

Yang paling menonjol dalam mengungkapkan cerita dalam *ehabla* adalah penggunaan kata-kata/frasa-frasa serta pasangannya yang merupakan sinonim, kata majemuk, atau kata paralel lainnya. Misalnya, pada *ehabla* di atas, pada bait ke-1, terdapat kata *baeikoijo* (baris ke-1) yang berpasangan dengan *Helaeikoijo* (baris ke-3) yang berarti “kampung yang makmur” dan *kui-kuijo* (baris ke-2) yang berpasangan dengan *yali-yaliyo* (baris ke-4) yang berarti “kampung yang penuh kebahagiaan). Pada bait ke-4, *nele* (baris ke-1) berpasangan dengan *rogwei* (baris ke-3), yaitu nama pemangku adat, *okobu* (baris ke-2) berpasangan dengan *isangbu*

(baris ke-4) yang berarti “bertengkar”, dan *yoboyae* (baris ke-1) bersinonim dengan *raneyae* (baris ke-3) yang berarti “mengumpulkan” atau “merangkul”.

Jadi, sebenarnya ungkapan pada baris ke-1 paralel dengan baris ke-3, dan ungkapan pada baris ke-2 paralel dengan baris ke-4. Dengan kata lain, baris ke-3 dan baris ke-4 menyampaikan substansi yang sama atau hampir sama dengan yang disampaikan pada baris ke-1 dan baris ke-2. Oleh karena itu, ada beberapa pelantun yang sering mengungkapkan *ehabla* secara singkat sehingga dapat ditranskripsikan dalam dua baris saja. Sejumlah kata paralel dalam lantunan *ehabla* di samping disiapkan oleh pelantun juga beberapa di antaranya ada yang telah disiapkan adat (Yektiningtyas-Modouw, 2008 bandingkan Lord, 1981 tentang “*ready-made phrase*”/”*stereotyped phrase*”).

Menurut Lord (1981:30), formula adalah “a group of words which is regularly employed under the same metrical condition to express a given essential idea” (formula adalah sekelompok kata yang digunakan secara regular dengan menggunakan metrum yang sama untuk mengekspresikan ide hakiki yang telah disiapkan).

Berikut ini adalah contoh formula *ehabla* yang diambil dari *ehabla* yang mengisahkan seorang perempuan yang jatuh cinta kepada seorang laki-laki (dilantunkan oleh Bapak Yoel Daslim). Garis lurus (————) menunjukkan kata/frasa/ungkapan yang tetap, sedangkan garis putus (-----) menunjukkan kata/frasa yang diganti (lihat Yektiningtyas-Modouw, 2021; bandingkan Lord, 1981).

*No:*

————  
*Oheikiki yobole bubae ranele bubae*

————  
*Wayo yobole bubae ranele bubae*

(Tarikan arus selat Oheikiki  
Arus menarik ke pulau Wayo)

*Penime pehi molobe*

-----  
*Ana, rembo weyebei*

*Yoinime wahi molobe*

-----  
*Ana, rembo mokainyebei*

(**Wajahnya yang ganteng** berbeda dengan laki-laki yang lain  
Mama, jadikanlah dia menantumu)

(**Hidungnya yang bagus** berbeda dengan laki-laki yang lain  
Mama, jadikan dia menantumu)

...

*No*

————  
*Oheikiki yobole bubae ranele bubae*

————  
*Wayo yobole bubae ranele bubae*

(Tarikan arus selat Oheikiki  
Arus menarik ke pulau Wayo)

*Fela foi pehi molobe*

-----  
*Ana, rembo wenyebai*

-----  
*Mensa moi wahi molobe*

-----  
*Ana, rembo mokainyebai*

(**Kemahirannya menggunakan *fela*** (tombak kecil) berbeda dengan laki-laki yang lain  
Mama, jadikanlah dia menantumu)

(**Kemahirannya menggunakan *mensa*** (tombak besar) berbeda dengan laki-laki lain  
Mama, jadikanlah dia menantumu)

Pada *ehabla* di atas, pergantian hanya terjadi pada kata pertama pada baris ke-1 dan ke-3 pada setiap bait, sedangkan baris ke-2 dan ke-4 tetap. Kata-kata yang diganti adalah kata yang merupakan sanjungan terhadap keberadaan fisik sang pemuda, yaitu *penime/yoinime* (wajah yang ganteng) (bait ke-1) yang kemudian diganti pada bait-bait selanjutnya, yaitu *kingnime* (kaki yang kokoh)/*hamainime* (tangan yang kuat) (bait ke-2), *nauma/welauma* (rambut yang indah), dan seterusnya. Sementara itu, *no* sifatnya tetap, tidak diganti. Pergantian *no* terjadi bila ada pergantian latar tempat (*setting of time*).

Pada umumnya, *ehabla* bersifat tematis sehingga dalam suatu *ehabla* hanya terdapat satu tema mayor yang didukung oleh beberapa tema minor. Tema minor diuraikan secara runtut dan sistematis. Melalui *ehabla* di atas, dapat disimpulkan temanya sebagai berikut.

*Ehabla* di atas mengungkapkan seorang perempuan yang jatuh cinta kepada seorang laki-laki. *Ehabla* terdiri atas 11 bait yang mengungkapkan alasan-alasan mengapa sang gadis begitu mencintai laki-laki tersebut. Tema mayor dielaborasi ke dalam tiga tema minor. Tema minor pertama (bait 1–3) menceritakan kegagahan/kegantengan laki-laki tersebut, yaitu *penime/yoinime* (wajah yang ganteng/hidung yang bagus), *kingnime/hamainime* (kaki/paha yang kokoh), *nauma/welauma* (rambut yang indah). Tema minor ke-2 (bait 4–5) mengungkapkan hiasan indah laki-laki tersebut, yaitu *sing-sing/bula-bula* dan pakaiannya, yaitu *humbamale/khaimale*. Tema minor ke-3 (bait 6–11) menceritakan kemahiran/keterampilan laki-laki tersebut (*melifoi/mekaifoi*), yaitu berburu (*felana uw/uw; fela/mensa*), bekerja di dusun sagu (*kamehe/fema*), bekerja di kebun (*onggi/yali*), dan bekerja di danau (*onggei/kamau*).

## 2. Nilai Karakter

Karakter, menurut Ki Hajar Dewantara (Ningsih, 2015) adalah budi pekerti atau watak seseorang. Watak seseorang ini bersemayam dalam jiwa diri manusia dan akan mendorong fisik manusia melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan watak tersebut. Oleh karena itu apa yang dilakukan dan diucapkan oleh manusia merupakan aktualisasi atau pengejawantahan dari watak tersebut. Lebih jauh dikatakan bahwa

“karakter adalah kebiasaan baik sebagai cerminan dari jati dirinya” (Mostoip, Japar, dan MS, 2018). Sehubungan dengan hal tersebut ada pepatah dalam Bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa bahasa menunjukkan bangsa.

Untuk menghasilkan karakter yang baik, maka perlu adanya pendidikan karakter. Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1, pendidikan didefinisikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Dalam definisi ini jelas dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk menghasilkan manusia dengan watak atau budi pekerti baik.

Pendidikan karakter perlu dilakukan karena adanya kemerosotan moral bangsa (Kosim, 2011). Kemerosotan moral bangsa selalu terjadi pada semua bangsa yang diakibatkan oleh globalisasi informasi. Oleh karena itu pendidikan karakter ditujukan untuk memperbaiki moral masyarakat. Di Indonesia, pendidikan karakter telah diintegrasikan ke dalam kurikulum, misalnya dalam kurikulum 13 (e.g. Haryati, n.d). Pendidikan karakter di Indonesia telah diimplementasikan dalam berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah Dasar (e.g. Haq, 2015), bahkan mulai dari usia dini (e.g. Hardini, 2016) hingga perguruan tinggi (e.g. Winarni, 2013). Pendidikan karakter di sekolah di Indonesia dititikberatkan pada pencapaian 4 karakter, yaitu jujur, cerdas, tangguh, dan peduli (Mughtar & Suryani, 2019).

Pendidikan karakter sebenarnya telah dilakukan sejak lama dalam pendidikan moral melalui institusi keagamaan, baik secara formal maupun informal (e.g. Ainissyifa, 2014). Pendidikan moral dalam konteks keagamaan tersebut bertujuan untuk mengarahkan peserta didik memahami dan menjalankan nilai-nilai moral sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Pendidikan karakter juga telah dilakukan secara tradisional melalui keluarga dan lingkungan (e.g. Ramdhani, 2014). Lingkungan dan keluarga berkontribusi besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter telah dilakukan secara turun temurun di Indonesia secara tradisi melalui kearifan lokal (e.g. Fajarini, 2014). Kearifan lokal adalah suatu nilai yang dimiliki oleh suatu kelompok etnis tertentu, dan tidak dimiliki etnis lain. Kearifan lokal merupakan produk budaya setempat yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya setempat. Kearifan lokal yang dapat digunakan untuk kepentingan pendidikan karakter dapat berupa lagu, upacara tradisional, tarian, dan lain-lain yang memiliki tujuan tertentu. Kearifan lokal yang menjadi objek penelitian ini adalah *ehabla*, yaitu lantunan lisan etnis Sentani, Kabupaten Jayapura, Papua (Yektingtyas, 2021).

### C. METODE

Penelitian deskriptif-kualitatif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan dan pemahaman masyarakat akan lantunan *ehabla* saat ini. Data *ehabla* dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara dengan para informan, yaitu pemangku adat: *ondofolo*, *khote*, *akhona*, sesepuh masyarakat, di Sentani Timur yaitu Waena, Pulau Asei, dan Waena pada bulan Januari–Maret 2022. Untuk memastikan keakuratan dan validitas pemahaman peneliti akan terjemahan lantunan, latar sosial-budaya masyarakat Sentani, religi, nilai sosial-budaya lantunan, diadakan kelompok

diskusi terfokus (*Focus Group Discussion*) dengan para pemangku adat, sesepuh masyarakat, para orang tua, pemimpin sanggar, dan guru kesenian pada tingkat SD pada akhir Mei 2022. Keterlibatan beberapa perwakilan sanggar budaya dan guru kesenian di wilayah Sentani Timur dianggap penting karena mereka juga terlibat dalam pembelajaran seni dan budaya Sentani. Studi ini mengadopsi pendekatan sosial budaya karena folklor dan pemahaman masyarakat Sentani berkaitan dengan dengan filosofi, mitologi, dan latar sosial-budaya masyarakat Sentani (Dundes, 1980; Wolff, 1981:1–4).

#### D. PEMBAHASAN

Melunturnya kebiasaan pelantunan *ehabla* tentu saja diikuti dengan semakin jarang didengungkannya nilai-nilai kearifan masyarakat. Padahal, nilai-nilai ini merupakan wahana untuk mempelajari kembali dan membangun identitas budaya dan solidaritas pemilik dan sebagai media pendidikan karakter. Misalnya, bagi masyarakat Sentani, kerja keras, gotong royong, dan tolong-menolong merupakan identitas masyarakat. Perhatikan cuplikan *ehabla* yang melantunkan perpindahan Kampung Waena dari Yabansai ke Ebutako yang dilantunkan oleh almarhum Bapak Yoel Dasim berikut ini.

*Eliyang nei rorale*  
*Aka, ra yo nare mokañale*  
*Nahemyang ni hebhale*  
*Aka, re yam nare mokañale*

(Aku buat pondok dari daun *eli*  
Kakak, aku dirikan perkampungan  
Aku buat pondok dari daun *nahem*  
Kakak, aku dirikan perkampungan)

Bait di atas, secara implisit menunjukkan kerja keras, kerukunan, dan gotong royong masyarakat Sentani lama ketika mereka membangun Kampung Waena pertama kali. Mereka membat hutan, menebang pohon, dan mendirikan bangunan secara bahu-membahu. Pada masyarakat Sentani, dikenal istilah *pulau ehamokoi*, yaitu pekerjaan yang dilakukan secara bergotong-royong. Tanpa gotong-royong, kampung baru tidak pernah berdiri. Akan tetapi, kini, gotong-royong, tolong-menolong, dan kerukunan merupakan nilai yang semakin sulit ditemukan. Oleh karena itu, ketika masyarakat Sentani mengalami pergeseran budaya dan pemikiran sehingga nilai kerja keras dan gotong-royong menjadi semakin “mahal”, lantunan ini dapat digunakan untuk mengingatkan masyarakat, terutama generasi muda, akan pentingnya kerja keras, tolong-menolong dan gotong-royong.

Menghormati orang lain, terutama yang lebih tua merupakan ajaran masyarakat Sentani. Berikut ini adalah contoh lantunan yang mangisahkan seorang adik yang akhirnya meninggalkan kampung setelah pertengkarnya dengan sang kakak untuk menghindari konflik yang lebih besar lagi. Setelah sang adik berhasil membangun kampung baru, dia tetap menghormati sang kakak dan menjaga hubungan keluarga. Berikut ini lantunan sang adik yang memohon kepada sang kakak untuk tetap dilibatkan dalam kegiatan adat.

*Weikoi ayae mokewende*

*Aka, weikoi ayae erekonde*  
*Huanggoi ayae mokewende*  
*Aka, huanggoi ayae erekonde*

(Sampaikanlah bila ada upacara adat  
Kakak, aku akan menyambutnya dan merayakannya  
Katakanlah bila ada upacara kebesaran adat  
Kakak, aku akan menyambutnya dan memeriahkannya)

Pada acara adat, misalnya, pembayaran maskawin (*robhoni*), banyak pihak yang terlibat. Di sini, sang adik tampak ingin memberikan yang terbaik, *obokoi* dan *rokoi*, yaitu tarian yang dibawakan oleh sejumlah laki-laki dengan membawa babi. Menurut Ongge (Januari 2022), babi (*obo*) adalah makanan yang mempunyai nilai adat tinggi yang dapat “ditukarkan” dengan *robhoni*. Sebagai bentuk penghormatan, sang adik tetap menjaga hubungan baik dengan sang kakak dan menghargainya, walaupun sebelumnya mereka pernah terlibat konflik. Hal ini, seperti diterangkan Modouw (Februari 2022) bahwa masyarakat Sentani tidak menyukai konflik dan perseteruan yang berkepanjangan. Mereka selalu mencari jalan penyelesaian yang biasanya melibatkan lembaga pertemuan adat (*kundang/wamendang*).

Perhatikan pula lantunan berikut ini.

*Wa Nele abu ure yoboyae*  
*Kelu okobu mbene kowonde?*  
*Wa Rogwei akho ure raneyae*  
*Fa isangbu mbene kowonde?*

(Kau rangkul pelayan adat *Nele*  
Kapan ada pertengkaran dengan anak?  
Kau satukan pelayan adat *Rogwei*  
Kapan ada pertengkaran dengan anak?)

*Wa Onuwai abu ure yoboyae*  
*Kelu rilibu mbene kowonde?*  
*Wa Kamoi akho ure raneyae*  
*Fa isangbu mbene kowonde?*

(Kau rangkul pelayan adat *Onuwai*  
Kapan ada persengketaan dengan anak?  
Kau satukan pelayan adat *Kamoi*  
Kapan ada persengketaan dengan anak?)

Pada ketiga bait di atas, tampak kuatnya adat Sentani dengan “dirangkulnya” pemangku adat oleh *ondofolo*, yaitu *Nele-Rogwei*, *Onuwai-Khamoi*, dan *Nele-Niwai*. Perangkat adat inilah yang mengelola harta adat (*robhoni*), memegang magis putih, magis hitam, dan mengurus hal-hal yang berhubungan dengan orang mati, mulai dari penggalian kuburan sampai pemanfaatan arwah orang mati (*mahe*) untuk tujuan baik (*onomi*) dan jahat (*pelo*). Masyarakat Sentani percaya bahwa apabila pelayan adat ini dirangkul atau dimanfaatkan dengan baik oleh *Ondofolo*, masyarakat Sentani akan hidup damai sejahtera.



Lantunan *ehabla* juga mengajarkan idealisasi tentang kampung, masyarakat, pemimping, dan pemangku adat. Salah satu contoh lantunan *ehabla* yang merefleksikan angan-angan idealisasi masyarakat Sentani tentang kampung ideal adalah kampung yang makmur yang diidealisasikan sebagai kampung yang *huba* (*hubayo*) dan *manjo*. Kampung yang ideal juga adalah kampung yang makmur dilambangkan sebagai *baeikoijo/Helaeikoijo* (sumber pencaharian yang tiada habisnya) seperti di bawah ini.

*No*  
*Igwa yo hubayo, Igwa yo manjo*  
*Raei jo hubayo, Raei jo manjo*

(Igwa kampung impian, Igwa kampung yang sejahtera  
Raei kampung impian, Raei kampung yang sejahtera)

*Yabansai baeikoijo nukawale*  
*Aka, we jo nare nukawale*  
*Yabansai Helaeikoijo nukawale*  
*Aka, we yam nare nukawale*

(Yabansai kampung yang makmur aku tinggalkan  
Kakak, aku tinggalkan kampungmu  
Yabansai kampung yang makmur aku tinggalkan  
Kakak, aku tinggalkan kampungmu)

Salah satu nilai lokal masyarakat Sentani yang menarik adalah ajaran untuk menjaga lingkungan. Berikut ini dilantunkan cara-cara masyarakat Sentani menjaganya. Kesadaran menjaga lingkungan hidup diawali oleh kesadaran para pemimpin dan pemangku adat tentang pentingnya lingkungan hidup. Mereka melakukan musyawarah di halaman rumah *ondofolo* (pemimpin adat) (bait 2, baris 1/3) dan rumah kepala suku (*kote/findai*) (bait 3, baris 1/3) untuk membicarakan langkah-langkah preservasi lingkungan hidup. Preservasi dimulai dengan memelihara hutan terlebih dahulu. Bagi masyarakat Sentani, hutan merupakan aset kehidupan yang menyediakan kebutuhan hidup mereka yang harus dipelihara sebagaimana diungkapkan pada beberapa bait di bawah ini.

*Emer uyi ranne oro hebale*  
*Igwanei yokla holei kenanae hebale*  
*Hakum uyi ranne oro wawale*  
*Raeinyei yamkla narei kenane rawale*

(Aku menginjakkan kakiku di perahu yang terbuat dari kayu matoa  
Untuk memelihara hutan kampung Igwa  
Aku menginjakkan kakiku di perahu yang terbuat dari kayu *hakum*  
Untuk memelihara hutan kampung Raei)

Masyarakat Sentani tahu persis pohon yang sudah dapat dimanfaatkan kayunya dan tahu daerah-daerah tertentu yang boleh diambil kayunya. Masyarakat Sentani pun percaya akan adanya dewa yang menjaga hutan. Sikap hormat terhadap sang dewa ini membuat mereka takut untuk menebang pohon sembarangan

(pembalakan liar), misalnya menebang pohon yang berada di lereng gunung tertentu atau pohon yang belum cukup umur. Di sini tampak bahwa ada keselarasan hubungan vertikal antara manusia dengan dewa. Mereka percaya penebangan liar sebagai bentuk tidak hormat terhadap dewa yang akan membangkitkan murka dewa. Manifestasi murka dewa dapat berupa bencana banjir atau tanah longsor. Ternyata, kepercayaan tradisional ini mempunyai dampak positif yang mampu mencegah erosi atau tanah longsor. Di samping itu, mereka tidak akan menebang pohon hanya untuk membuat kayu bakar. Kedekatan masyarakat Sentani dengan alam dan keinginannya menjaga alam juga karena mereka merasa menyatu dengan alam (bandingkan Finnegan, 1977:76) dan menganggap bahwa mereka hidup karena alam. Sebagai balasannya kepada alam, mereka pun menjaga alam.

Seandainya mereka harus menebang pohon untuk keperluan mendesak, misalnya untuk membuat rumah atau perahu, mereka akan menanam pohon pengganti seperti yang dilantunkan berikut ini.

*Buhoning neiboi oro hebale*  
*Ra Iwa o mel-mel moloji kenane hebale*  
*Klanning neiboi oro rawale*  
*Ra Raeit ha mel-mel herawei kenane rawale*

(Aku injakkan kakiku di hutan belantara  
Aku menanam bibit di kampung Iwa  
Aku injakkan kakiku di hutan belantara  
Aku menanam bibit di kampung Raei)

Lantunan-lantunan di atas yang menyiratkan kearifan masyarakat Sentani lama sudah mulai bergeser. Hormat menghormati antar generasi sudah mulai menipis, idealisasi kampung, masyarakat, dan pemangku adat mulai kurang kental, pengrusakan alam pun mulai terjadi di mana-mana. Inilah yang menjadi fokus tulisan singkat ini, yaitu kearifan lokal yang direpresentasikan dalam lantunan *ehabla* yang menjadi identitas sosial-spiritual masyarakat Sentani ini dapat kembali dipelajari, diterapkan, dan disosialisasikan. Belajar sesuatu yang baik dari masyarakat lama bukanlah merupakan hal yang tabu.

Bangga akan tempat asal merupakan nilai yang diajarkan dalam lantunan *ehabla*. Bagi masyarakat Sentani, Lantunan *ehabla* digunakan masyarakat untuk mengajarkan kebanggaan akan tempat asal seseorang. Masyarakat Sentani sangat bangga akan tempat asalnya. Mereka selalu menganggap kampung mereka lebih bagus daripada kampung yang lain. Penyebutan nama kampung ini tampak secara jelas pada *no* setiap lantunan *ehabla* yang memuja beberapa nama tempat, yaitu Igwa/Raei, Ebutako/Bonggoukle, dan Numbai berikut ini.

*Igwa yo hubayo, Igwa yo manjo*  
*Raei jo hubayo, Raei jo manjo*

(Igwa kampung impian, Igwa kampung yang sejahtera  
Raei kampung impian, Raei kampung yang sejahtera)

*Ebutako hubayo, Ebutako manjo*  
*Bonggoukle hubayo, Bonggoukle manjo*

(Ebutako kampung impian, Ebutako kampung yang sejahtera  
Bonggoukle kampung impian, Bonggoukle kampung yang sejahtera)

*Numbai nalire hubayo, nali manjo*  
*Numbai walfor hubayo, walfor manjo*

(Sampailah di Numbai kota asing yang sejahtera  
Sampailah di Numbai kota asing yang sejahtera)

Kebanggaan akan tempat asal, seperti dijelaskan oleh Ohee (Februari 2022), pada satu sisi mempunyai dampak positif. Masyarakat selalu berusaha untuk berbuat baik dengan menunaikan semua tata aturan adat sehingga tidak merusak citra baik kampung asalnya. Akan tetapi, pada sisi lain, kebanggaan yang berlebihan terhadap tempat asal akan menimbulkan fanatisme sempit yang memicu konflik dengan komunitas lain yang juga merasa bangga akan tempat asalnya. Sependapat dengan ini, Dundes (1980) mengatakan bahwa folklor dapat mengungkap perasaan lebih superior suatu kelompok masyarakat daripada masyarakat yang lain (*providing socially sanctional ways for individuals to act superior to other individuals*).

*Ebaeinyei obola yo kulaunge*  
*Igwanei yohoboi kelu mehibu foloyate*  
*Hayaenei fela-fela yo thawange*  
*Thaenyaei yamsopoi fa hakobu foloyate*

(Ebaenyai kampung yang kuat telah pindah  
Pucuk pimpinan Igwa sangat menyesal  
Ebaenyai kampung yang kuat telah pindah  
Pucuk pimpinan Thanyaei sangat menyesal)

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa kampung sang tokoh yang baru dibangunnya lebih kuat daripada kampung yang ditinggalkannya (Igwa/Thanyaei). Pada baris 1 dan 3, dikatakan bahwa kekuatan kampung Igwa/Thanyaei telah pindah. Secara tidak langsung, karena kekuatan kampung telah pindah ke kampung yang baru dibangunnya, kampung lama sudah tidak berkekuatan lagi. Pada baris 2 dan 4 dia bahkan mengatakan bahwa pemimpin adat besar Igwa/Thanyai sangat menyesal melepaskan kepergiannya, membiarkannya meninggalkan kampung dan membangun kampung yang lebih kuat.

Perasaan superior juga tampak pada beberapa lantunan *ehabla* yang selalu memuja kampungnya sebagai tempat yang berkelimpahan dengan makanan (*baeikoijo/Helaekoijo*). Salah satu ciri kampung yang kuat adalah mempunyai cadangan makanan yang berlimpah. Teks *ehabla* di bawah ini juga mempunyai esensi yang hampir sama, yaitu memuji kampung yang makmur karena berlimpah makanan.

*Yabansai baeikoijo nukawale*  
*Aka, wa yo nare nukawale*  
*Yabansai Helaekoijo hayaewale*  
*Aka, we yang nare hayaewale*

(Yabansai kampung yang makmur aku tinggalkan  
Kakak, aku tinggalkan kampungmu  
Yabansai kampung yang makmur aku tinggalkan  
Kakak, aku tinggalkan kampungmu)

Kedua bait lantunan di atas merupakan ungkapan kebanggaan bahwa kampungnya lebih bagus daripada kampung orang lain. *Baeikoijo/Helaeikoijo* berarti kampung yang makmur karena tersedianya makanan yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Perasaan superior bila disikapi secara positif akan menimbulkan motivasi bagi kampung lain untuk mengejar kemajuan dan meninggalkan kekurangan mereka. Akan tetapi, apabila disikapi secara negatif, akan terjadi hal yang sebaliknya, yaitu sikap permusuhan yang menimbulkan pertikaian dan peperangan. Bagi masyarakat Sentani, bangga akan tempat asal seperti yang dicontohkan pada beberapa lantunan *ehabla* di atas lebih cenderung sebagai pengajaran akan pentingnya bagi masyarakat untuk mempunyai identitas sehingga dapat menghormati masyarakat dan budaya tempat asalnya. Masyarakat pun selalu berkeinginan melakukan yang terbaik bagi kampungnya.

#### E. SIMPULAN DAN SARAN

*Ehabla* adalah bentuk puisi lisan yang hampir punah keberadaannya karena mulai ditinggalkan oleh generasi tua, terutama yang tinggal di kota dan tidak dikenali generasi muda. Esensi lantunan ini di samping merefleksikan kehidupan masyarakat Sentani secara keseluruhan juga dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter dimana seseorang dapat belajar kembali pentingnya kerja keras, kerukunan, gotong-royong, saling menghormati, menjaga lingkungan, dan bangga akan tempat asal. Ketika dewasa ini, masyarakat Sentani mengalami pergeseran karena menghadapi globalisasi dan teknologi sehingga melunturkan nilai-nilai sosial adat yang telah dibina masyarakat lampau, nilai-nilai kearifan yang tersirat dalam lantunan *ehabla* dapat dimanfaatkan sebagai cermin untuk melihat kembali identitas dan membangun masyarakat.

Lunturnya dan longgarnya nilai-nilai sosial dan adat yang lebih banyak terjadi pada masyarakat yang tinggal di kampung dekat kota ini dikhawatirkan akan menular kepada masyarakat lain yang tinggal di pulau-pulau terpencil. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian lantunan *ehabla* serta sosialisasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dengan semakin menggiatkan kembali kegiatan pelantunan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anissyifa, H. 2014. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol 8, No. 1, pp. 1 - 26
- Dundes, Alan.1980. *Interpreting Folklor*. Bloomington dan London: Indiana University Press.
- Fernandez, I.Y. 2008. “*Kearifan Lokal Komunitas Etnik: Kontribusinya dalam kebangkitan Bangsa melalui Bahasa dan Budaya*”. Samarinda: Balai Bahasa Samarinda.
- Fajarini, U. 2014. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan karakter. *Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 2*.

- Finnegan, R. 1977. *Oral Poetry: Its Nature, Significance and Social Context*. Bloomington: Indiana University Press.
- Hardini A. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Skripsi)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Haryati, S. (n.d). *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 13*. Retrieved from: <https://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf>
- Haq, 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter. Studi Multi Kasus di MI Mujahidin dan SDN Jombang 6 Kabupaten Jombang* (Tesis). Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kosim, M. 2011. Urgensi Pendidikan Karakter. *Karsa, Vol IXI, No. 1*.
- Lord, Albert. 1981. *The Singers of Tales*. London: Harvard University Press.
- Muchtar, A.D. & Suryani, A. 2019. Pendidikan Karakter menurut Kembangbud. Edumaspul: *Jurnal Pendidikan, Vol. 3 (2)*.
- Mustoip, S., Japar, M., Ms, Z. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Nagy, Gregory. 1996. *Homeric Questions*. Texas: University of Texas Press.
- Ningsih, Dr. T. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press
- Ramdhani, M.A. 2014. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 08, No. 01*
- Tijan, E H. 2010. *Model Pendidikan Karakter berbasis Konservasi*. Direktorat Ketenagaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Winarni, S. 2013. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, No. 1*.
- Wolff, Janet. 1981. *The Social Production of Art*. New York: New York University Press.
- Yektiningtyas-Modouw, Wigati. 2011. *Helaehili dan Ehabla: Fungsinya dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Sentani Papua*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Yektiningtyas, Wigati. 2021. *Mengenal Ehabla: Lantunan Lisan Sentani Papua*. Yogyakarta: UNY Press